Jurnal Edukasi Saintifik
Volume 3 Nomor 1, 2023, Hal. 13-27

e-ISSN: 2775-3069
p-ISSN: 2797-3611

Peningkatan Hasil Belajar IPS Sejarah melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dengan *Mind Map* pada Siswa Kelas VIII-4 SMP Negeri I Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Almiah Yusmery
UPTD SMP Negeri 18 Barru, Indonesia

Corresponding Author. Email: almiahmeryyus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS Sejarah kelas VIII-4 melalui penerapan model pembelajaran inquri dengan *mind map*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru, sebanyak 24 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Teknik pengumpulam data yang digunakan adalah dengan pemberian tes hasil belajar yaitu Tes Hasil Belajar Siklus I dan Tes Hasil Belajar Siklus Siklus II dan observasi. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat di simpulkan bahwa hasil belajar IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran inquri dengan *mind map*, hal ini ditandai dengan meningkatnya: (1) Skor rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 57,50 menjadi 81,1 pada siklus II, (2) Persentase ketuntasan belajar secara klasikal siklus I sebesar 33,30% menjadi 91,70% pada siklus II, (3) Keaktifan siswa dalam proses pembelajran melalui penerapan model pembelajaran inquri dengan *mind map* mengalami perubahan dan peningkatan jika dibvandingkan dengan penggunaan metode konvesional.

Kata Kunci: hasil belajar IPS Sejarah, model pembelajaran inkuiri, *mind map*

Pendahuluan

Sikap siswa yang cenderung apatis terhadap pelajaran Sejarah ini diakibatkan oleh banyak faktor baik intern maupun ekstern. Faktor eksternal misalnya terkait dengan penyajian materi pelajaran sejarah yang cenderung berupa rentetan fakta yang membosankan, metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pelajaran Sejarah, kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung, di samping kinerja guru Sejarah yang merupakan faktor utama cenderung belum memuaskan, dan hal itu berdampak pula pada kurang kondusifnya proses pembelajaran sejarah. Sedangkan faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran cenderung kurang positif, begitu juga dengan minat dan motivasi yang cenderung rendah.

Kondisi tersebut juga masih ditemukan di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, di mana dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah siswa cenderung bersikap skeptis dan tidak aktif dalam pembelajaran. Disadari oleh peneliti yang selama ini secara umum dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah ternyata siswa di kelas banyak yang kurang antusias dalam melaksanakan KBM. Dikatakan demikian, karena dari 24 jumlah siswa di kelas VIII-4 yang memperhatikan hanya berkisar 15 orang saja, sementara yang lain

terlihat tidak memperhatikan karena mengantuk dan sibuk bermain atau bercerita sendiri dengan teman sebangkunya.

Keadaan tersebut memang sering terjadi dan hingga saat ini peneliti belum dapat menemukan solusi yang tepat. Mengajarkan materi IPS khususnya materi Sejarah tidaklah mudah, karena siswa di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja tersebut banyak yang tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS. Mayoritas siswa cenderung bersikap skeptis ketika guru sedang menyampaikan materi dengan metode ceramah bervariasi. Akan tetapi ada pula beberapa siswa yang memang rajin, sehingga selalu mendengarkan dan dapat mengikuti pembelajaran IPS dengan baik. Dari observasi awal di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja, diperoleh data persentase ketuntasan nilai ulangan harian siswa kelas VIII-4 hanya mencapai 59,09%.

Berdasarkan paparan tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map*. Model pembelajaran ini dipilih sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar yang bagus. Pada penerapannya siswa menjadi pusat dari sebuah proses pembelajaran yang memang menuntut pembelajaran yang tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga perlu diciptakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa berfikir secara lebih kritis dan bersikap aktif dalam pembelajaran dengan usahanya untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran yang akan dipelajarinya untuk kemudian mencatat hasilnya dengan cara membuat peta pemikirannya sendiri *(mind map*).

Rangkaian kegiatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang lebih bermakna dan mempunyai resistensi yang lebih lama dalam ingatan atau benak siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam studi ini adalah bagaimana peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map*.

Kajian Pustaka

Belajar IPS Sejarah

Belajar mempunyai pengertian yang sangat kompleks. Para ahli banyak mengemukakan pengertian belajar dengan ungkapan dan pandangan yang berbeda, antara lain;

a. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang (Rifa'i & Anni, 2011).
b. Menurut Gagne dan Barliner (Rifa'i & Anni, 2011), belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
c. Mengutip pernyataan Slavin (2008), belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
d. Mengutip pernyataan Jerome Brunner dalam Trianto (2009b), belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.
e. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2009a).

Pada dasarnya dari beberapa pengertian belajar yang dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan seorang individu dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam jangka waktu yang berkesinambungan untuk mengubah perilaku seseorang agar memperoleh kemampuan dalam mengatasi masalah, sehingga tujuan yang ingin diperoleh dapat tercapai. Melalui belajar seseorang bisa mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku yang diakibatkan oleh proses pengalaman belajar yang dilaksanakannya. Perubahan perilaku yang dihasilkan tersebut penting sebagai perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPS yang diterapkan di SMP, hasil belajar yang diharapkan adalah terciptanya siswa sebagai warga negara yang baik dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Lebih lanjut, Amiruddin (2011) menjelaskan tujuan diadakannya mata pelajaran IPS di SMP yaitu:

a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan kehidupannya.
b. Memiliki dasar berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakan yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Salah satu fungsi diadakannya pembelajaran IPS di tingkat SMP menurut penelitian Mufsodah (2011) adalah untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional dalam menghadapi kenyataan atau permasalahan sosial, serta perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau, masa kini, dan masa mendatang. Dalam hal ini sejarah dapat berfungsi sebagai dialog antara masa lampau dengan masa kini. Sejarah juga dapat memberikan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Tujuan luhur diadakannya pembelajaran sejarah menurut Kartodirjo (1992) adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara.

Mempelajari Sejarah merupakan suatu jenis berfikir tertentu yang disebut dengan pemikiran historis, yaitu pemikiran yang bertujuan untuk membangun suatu rekonstruksi di masa lampau (Hariyono, 1995; Kasmadi, 1996). Menurut Kochhar (2008) jika diinterpretasikan pembelajaran sejarah merupakan suatu perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang mempunyai hubungan erat dengan masa kini. Dalam hal ini, sejarah merupakan dialog berkesinambungan antara masa sekarang dan masa lampau yang mencerminkan nilai kemasakinian dalam sejarah.

Melalui belajar Sejarah menurut Aman (2011) dapat menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air dikalangan siswa. Diharapkan dengan belajar sejarah dapat memunculkan kesadaran sejarah dalam diri siswa, sehingga siswa dapat menemukan makna pentingnya sejarah bangsanya bagi pengembangan kehidupan dimasa yang akan datang. Hariyono (1995) juga menyatakan bahwa melalui belajar sejarah, siswa dapat mengetahui berbagai kejadian dalam sejarah yang dapat membangkitkan emosi, nilai, dan cita-cita sehingga membuat hidup menjadi lebih bermakna.

Model Pembelajaran Inkuiri dengan *Mind Map*

Model pembelajaran menurut Suprijono (2009) merupakan sebuah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Dalam hal ini, model pembelajaran diartikan sebagai suatu pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman atau acuan bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Sejalan dengan itu, Iru dan Arihi (2012) juga mendefinisikan model pembelajaran sebagai acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, karakteristik siswa dan sarana penunjang yang tersedia.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah, menurut Khan (2010) pemilihan model pembelajaran sejarah yang menarik dan tidak membosankan untuk siswa tidak hanya melibatkan satu metode dan model saja dalam setiap penyajian materi. Dalam hal ini seorang guru sejarah dituntut bersikap inovatif dan mampu menarik perhatian siswa selama mengikuti pembelajaran sejarah. Setiap pemilihan model pembelajaran akan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan selama berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Ada banyak model pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah. Salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri. Secara sederhana inkuiri diartikan sebagai pertanyaan atau penyelidikan suatu proses umum untuk mencari atau memahami informasi tertentu (Silberman, 2009). Sund dalam Trianto (2009a) menyatakan bahwa sebenarnya inkuiri merupakan perluasan dari *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Pendapat tersebut didukung oleh Mutmainnah (2009) yang lebih lanjut menyatakan bahwa dalam proses-proses inkuiri mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya dan bersifat *student centered*, sehingga dikatakan sebagai proses *discovery* yang mendalam.

Pembelajaran dengan inkuiri mempunyai makna mendalam. Dikatakan demikian karena dalam inkuiri siswa dituntut tidak hanya menghafal atau menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi juga dituntut mengetahui bagaimana pengetahuan yang diperolehnya itu bermakna melalui ketrampilan berfikir (Sanjaya, 2008). Pelaksanaan inkuiri ini dianalisis dapat membuat pengetahuan yang dimiliki oleh siswa akan lebih bermakna. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran inkuiri tidak menuntut siswa untuk melakukan penelitian yang rumit, melainkan hanya sebuah penelitian sederhana yang dilakukan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa dari pengalamannya.

Selain pembelajaran inkuiri umum, dikenal juga pembelajaran inkuiri sederhana atau inkuiri Suchman. Pembelajaran inkuiri Suchman ini merupakan pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi. Wena (2009) menjelaskan bahwa inkuiri yang dikembangkan oleh Richard Suchman pada dasarnya digunakan untuk mengajar para siswa dalam memahami proses meneliti dan merangsang suatu kejadian. Melalui inkuiri siswa dapat diajarkan pemecahan masalah secara ilmiah dan dapat mengantarkan mereka pada suatu pemahaman bahwa semua pengetahuan itu hanya bersifat sementara dan dapat berubah dengan munculnya teori-teori

baru.

Pelaksanaan inkuiri Suchman mempunyai alternatif pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa. Inkuiri Suchman seperti yang dikutip oleh Kardi dalam Trianto (2007) mempunyai dua kelebihan, yaitu penelitian dapat diselesaikan dalam waktu satu pertemuan dan lebih efektif dalam semua bidang. Adapun perbedaan antara inkuiri Suchman dan inkuiri umum adalah pada proses pengumpulan data, dimana Suchman lebih menekankan pada penemuan baru yang menuntun siswa untuk mengumpulkan data melalui bertanya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang dihasilkan setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Seseorang dikatakan telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku yang diakibatkan oleh proses pengalaman belajar yang dilaksanakannya. Adapun perubahan perilaku yang dihasilkannya tersebut penting sebagai perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar (Sanjaya, 2006).

Belajar membuat orang yang belum tahu menjadi tahu dan belum mengerti menjadi mengerti. Melalui hasil belajar seseorang juga dapat menjadi ukuran kemampuan seseorang dalam mempelajari sesuatu (Nashruddin & Ningtyas, 2020; Paramitasari, 2011). Di sisi lain, Sardiman (2011) juga mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar.

Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Merujuk pada pemikiran Gagne (1985) hasil belajar dapat berupa:

a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan
b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
c. Keterampilan kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi.
e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrumen juga perlu merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas

dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran (Abadiah, Nashruddin, & Taufik, 2022; Sanjaya, 2008).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaidi dan Nashruddin (2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain:

a. Faktor-faktor internal

   Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi:

   1) Faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh yang dialami oleh siswa.
   2) Faktor psikologis, seperti intelegensi siswa, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan dan motif belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran.
   3) Faktor kelelahan

      Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan harus dihindari oleh siswa agar aktivitas belajar tidaklah terganggu.

b. Faktor-faktor eksternal

   Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, meliputi;

   1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang budayanya.
   2) Faktor sekolah, seperti kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa yang lain, kedisiplinan siswa, alat pelajaran, pemilihan waktu sekolah yang tepat, standar pelajarannya, keadaan gedung yang memadai, penggunaan metode belajar yang tepat dan adanya tugas rumah yang diberikan guru.

c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaulnya dan bentuk kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di tingkat SMP, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Hasil belajar siswa yang diharapkan menurut Sulfemi (2019) adalah tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar ini senantiasa mengacu pada rumusan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tujuan tersebut tampak pada standar isi, baik dalam standar isi untuk pengetahuan-pengetahuan deklaratif maupun standar isi untuk pengetahuan prosedural.

Sebagai suatu pelajaran yang tidak langsung terkait dengan hasil pendidikan yang dapat diamati secara langsung, pembelajaran IPS materi sejarah sukar untuk ditentukan keberhasilannya secara nyata. Hariyono (1995) menyatakan bahwa keadaan mata pelajaran sejarah yang hasil belajarnya tidak dapat diamati langsung pada akhirmnya memposisikan sejarah sebagai salah satu bidang studi yang tidak difavoritkan. Padahal melalui pelajaran sejarah siswa dikenalkan dengan berbagai pengalaman dan peristiwa masa lampau.

Menurut Aman (2011) hasil belajar siswa yang diharapkan dalam mengikuti pelajaran sejarah mencakup kesadaran akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mampu mengenal diri sendiri dan bangsanya,

membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa dan mampu menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sementara itu aspek nasionalisme menyangkut perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada keanekaragaman budaya, menghargai jasa pahlawan serta mengutamakan kepentingan umum.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Arikunto (2019) menjelaskan Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK terdiri atas rangkaian kegiatan berupa perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), refleksi (*reflect*). PTK termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian tindakan yang diawali dengan suatu masalah yang ada di dalam kelas, kemudian dilakukan perbaikan terus menerus hingga tercapainya sasaran dari penelitian tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan diri sebagai guru mata pelajaran IPS Terpadu. SMP Negeri 1 Soppeng Riaja beralamat di jalan Paccekke Kelurahan Kiru-kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, berjarak ± 20 km dari Kota Kabupaten Barru. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII-4 yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah: Siswa, yaitu dengan melihat kehadiran dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran seperti, perhatian, dan kesungguhan siswa belajar, keberanian siswa bertanya dan memberi tanggapan terhadap jawaban dari siswa lainnya, kemampuan siswa dalam menemukan konsep, dan kemampuan siswa dalam menyusun peta konsep. Guru yaitu dengan melihat bagaimana implementasi pembelajaran model pembelajaran inquiri dengan *mind map Penerapan inquiri* dengan *mind map* dalam pembelajaran, interaksi belajar antara guru dan siswa, serta keterampilan dasar yang dimiliki oleh guru dalam mengajar. Hasil belajar IPS Sejarah siswa setelah penerapan model pembeljaran inquiri dengan *mind map*.

Penelitian tindakan ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I yang berlangsung tiga kali pertemuan. 2 pertemuan adalah prses belajar mengajar dan satu pertemuan adalah pmebrian tes hasil belajar. Siklus II merupakan perbaikan pada siklus I, selanjutnya pada setiap siklus terdiri dari: (a) tahap perencanaan, (b) tahap tindakan, (c) tahap observasi, dan (d) tahap refleksi.

Untuk memperoleh data dalam penelitian digunakan instrumen yang berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas siswa selama proises pembelajaran berlangung. Sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat eberhasilan siswa terhadap materi pelajaran IPS Sejarah.

Metode pengumpulan data merupakan cara memperoleh data. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka (Husaini & Akbar, 2011;

Nassaji, 2015; Sugiyono, 2006). Pengumpulan data dapat dialkukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara* (Sugiyono, 2010).

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan tes. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Tes evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal-soal ulangan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah dipelajari oleh siswa (Widoyoko, 2012). Dari hasil ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebaga ukuran keberhasilan siswa pada pokok bahasan yang telah didiskusikan.

Sumber data penelitian ini berupa perkataan, aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri dengan *mind map*, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diamati berkaitan dengan kinerja siswa saat penerapan model pembelajaran inquiri dengan *mind map* pada mata pelajaran IPS Sejarah di kelas. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta maupun angka (Neuman & Robson, 2014).

Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri dari hasil belajar, rencana belajar dan data hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis deskriftif yaitu skor rata-rata dan persentase. Selain itu akan ditentukan pula standar deviasi untuk menunjukkan deviasi standar data pengamatan terhadap rata-ratanya, tabel frekuensi dan persentase, nilai minimun dan maksimun yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Pengkategorikan hasil belajar IPS Sejarah digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Buzan, 2012) yaitu :

- Skor $0 \leq x < 35$ dikategorikan ”Sangat Rendah”
- Skor $35 \leq x < 55$ dikategorikan ”Rendah”
- Skor $55 \leq x < 65$ dikategorikan ”Sedang”
- Skor $65 \leq x < 85$ dikategorikan ”Tinggi”
- Skor $85 \leq x \leq 100$ dikategorikan ”Sangat Tinggi”

Sedangkan untuk data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\mathbf{PTa} = \frac{\sum Ta}{\sum T} x100 \ \mathbf{\%}$$

Keterangan:

PTa	=	Persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas
Ta	=	Jumlah jenis aktivitas yang dilakukan siswa setiap pertemuan
T	=	Jumlah seluruh aktivitas setiap pertemuan.

Untuk memperoleh hasil analisis data yang akurat, penulis menggunakan bantuan SPSS 16 *for windows*.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Belajar IPS Sejarah Setelah Penerapan Model Pembelajaran Inquiri dengan *Mind Map*

Pertemuan pertama pelaksanaan tindakan penelitian melalui model pembelajaran inkuiri dengan *mind map*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam pembuka dan doa, kemudian

dilanjutkan pemeriksaan daftar hadir siswa. Setelah itu Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan disampaikan. Guru mengarahkan siswa untuk mulai membuka dan menyimak buku pendukung kegiatan pembelajaran. Siswa mulai membuka buku pelajaran dan beberapa buku pendukung sesuai dengan intruksi yang diberikan guru.

Sebelum materi dimulai, siswa diberi pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuannya mengenai materi usaha memperoleh kemerdekaan Indonesia. Dari respon siswa yang berhasil menjawab pertanyaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada pertemuan awal pengetahuan siswa mengenai pokok bahasan tersebut belum terlalu banyak. Oleh karena itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui atau belum dipahami dari hasil belajar mandiri dan diskusi yang telah dilakukannya. Hal ini merupakan salah satu cara siswa mengumpulkan data dalam proses pembelajaran menggunakan inkuiri dengan *mind map*.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk saling bekerja sama dalam mengumpulkan informasi usaha memperoleh kemerdekaan Indonesia dari berbagai sumber. Dalam hal ini, siswa dibebaskan dalam memilih teman kelompoknya dengan jumlah 4 anak setiap kelompok. Akan tetapi dalam pembuatan peta pemikiaran atau *mind map* tetap dikerjakan secara individu dengan petunjuk dan arahan dari guru.

Selama berjalannya proses pembelajaran ini siswa memang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Materi yang dipelajari siswa adalah hasil dari usaha siswa dalam mencari informasi mengenai pokok bahasan usaha persiapan kemerdekaan Indonesia dari berbagai sumber referensi maupun jawaban atas pertanyaan siswa yang kemudian dituangkan dalam bentuk peta pemikiran atau *mind map*. Siswa diberikan kebebasan dalam menuangkan pikirannya tersebut, termasuk dalam memilih warna dan gambar yang akan digunakan dalam membuat *mind map* mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, siswa kembali diberikan kesempatan untuk bertanya bila ada yang belum dimengerti untuk kemudian dijelaskan dan diluruskan jika ada pemahaman yang salah. Setelah itu, barulah guru dengan siswa bersama-sama menarik sebuah kesimpulan dan mengakhiri proses pembelajaran dengan menyampaikan salam penutup.

Pada pertemuan kedua, guru masih tetap menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map*. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian salam pembuka dan doa, dilanjutkan pemeriksaan daftar hadir siswa. Setelah itu Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan disampaikan. Siswa mulai diarahkan untuk membuka dan menyimak buku pendukung, melanjutkan pembelajaran mengenai materi usaha persiapan kemerdekaan Indonesia.

Pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah disampaikan pada pertemuan lalu kembali disampaikan untuk membangunkan ingatan siswa. Kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan lalu, tetap diteruskan dengan tujuan yang sama yaitu agar siswa saling membantu dan melengkapi buku penunjang atau referensi yang berkaitan dengan pokok bahasan usaha persiapan kemerdekaan Indonesia. Siswa juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum dimengerti. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha siswa untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, siswa menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang mulai aktif dalam menanggapi pertanyaan guru dan

menyampaikan pertanyaan mengenai beberapa hal yang belum dimengerti.

Pada pertemuan ini, siswa terlihat lebih antusias dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaannya dan kerjasama antar teman dalam kelompok juga terlihat lebih kompak. Setelah berhasil mengumpulkan informasi, sesuai dengan contoh dan arahan dari guru siswa dituntun menuangkan pengetahuan dan imajinasinya dalam sebuah kertas untuk membuat sebuah peta pemikiran atau *mind map*. Menjelang berakhirnya jam pelajaran, Guru bersama dengan siswa menarik kesimpulan dan mengakhiri pertemuan dengan menyampaikan salam penutup.

Pada pertemuan ketiga diadakan *post test* atau evaluasi akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa dan mengetahui kemampuan siswa memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Alokasi waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal evaluasi adalah 40 menit.

Hasil Tes Siswa Siklus I

Pada siklus I dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk soal pilihan ganda. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi pembelajaran selama dua kali pertemuan. Adapun data skor hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa nilai skor hasil belajar siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 24 siswa, dimana skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 87,00 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah adalah 37,00 dari hasil keduanya diperoleh rentang skor adalah 50,00; skor rata-rata 57,50 dan standar deviasi adalah 14,65.

Apabila skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan kedalam pengkategorian skor menurut Depdikbud maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar IPS Sejarah siswa menunjukkan dari 24 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja yang menjadi subjek penelitian, terdapat 2 siswa atau 8,30% memiliki skor kemampuan yang dikategorikan sangat tinggi, 6 siswa atau 25,00% berada pada kategori tinggi, 6 siswa atau 25,00% berada pada kategori sedang, 10 siswa atau 41,70% berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa atau 0,00% berada pada kategori sangat “rendah”.

Maka dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inquiri dengan *mind map* pada siklus I berada pada kategori “sedang”.

Jika hasil belajar IPS Sejarah siswa pada siklus I dianalisis berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar siswa, maka tampak bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa atau 33,30% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 16 siswa atau 66,70%. Dari hasil tersebut diperoleh keterangan bahwa pada siklus I hasil belajar IPS Sejarah siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Hasil Tes Siswa Siklus II

Pada siklus II dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk soal uraian. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi pembelajaran. Adapun data skor hasil belajar yang diperoleh siswa dapat menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar IPS Sejarah siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja setelah diterapkan model pembelajaran inquiri dengan *mind map* siklus II adalah 81,17 dengan standar deviasi 95,00 skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 95,00 dari skor ideal adalah 100,00 sedangkan skor terendah adalah 62,00.

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan dalam pengkategorian skor oleh Depdikbud maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar IPS Sejarah siswa menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja yang menjadi subjek penelitian, terdapat 10 siswa atau 41,70% memiliki skor hasil belajar yang dikategorikan sangat tinggi, 12 siswa atau 50,00% berada pada kategori tinggi, 2 siswa atau 8,30% berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa atau 0,00% berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Maka dapat dikemukakan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran inquiri dengan *mind map* pada siklus II berada pada kategori "tinggi".

Jika hasil belajar IPS Sejarah siswa pada siklus II dianalisis berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar siswa, maka diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 22 siswa atau 91,70% dan siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 2 siswa (8,30%). Oleh karena itu diperoleh keterangan bahwa pada siklus II hasil belajar IPS Sejarah siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Deskripsi Hasil Oservasi Setelah Pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran Inquiri dengan *Mind Map*

Data mengenai situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui teknik observasi pada saat kegiatan berlangsung melalui model pembelajaran inquriri dengan *mind map* dengan menggunakan lembar observasi dimana ada dua sasaran penelitian yaitu aktivitas siswa dan guru. Observasi terhadap aktivitas siswa dengan mengamati perubahan sikap siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II ketika model pembelajaran inquiri dengan *mind map* diterapkan, sedangkan observasi terhadap aktivitas guru dengan mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inquiri dengan *mind map*..

Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berfokus pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Indikator aktivitas belajar siswa mencakup aktivitas melihat, aktivitas berbicara, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Masing-masing indikator mempunyai 4 bobot penilaian yang berbeda yaitu: tidak muncul, pernah, kadang, dan sering.

Dari data hasil analisis distribusi frekuensi data aktivitas ditemukan pada Siklus I, rata-rata tingkat keaktifan siswa kelas sebesar 80,23%, dan siklus II, rata-rata tingkat keaktifan siswa sebesar 84,38%. Apabila ditinjau dari rata-rata keseluruhan aktivitas pembelajaran diperoleh sebesar 79,74%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Merujuk pada nilai rata-rata yang dihasilkan pada siklus I dan siklus II sebesar 57,50 dan 81,17 artinya terjadi peningkatan yang siginifikan sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* yang di aplikasikan dalam pembelajaran sangat efektif. Hal itu sesuai dengan pendapat Mulyasa (2006) mengenai pembelajaran efektif yang menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa telah menguasai kompetensi materi sebesar 65% dari seluruh materi yang diperoleh atau memperoleh nilai 65 dari nilai maksimal 100. Selain itu, untuk mengukur tingkat keefektifan

hasil belajar kognitif, dapat digunakan standar yang diacu oleh sekolah yaitu dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 65.

Sejalan dengan itu Djamarah dan Zain (2010) menyatakan bahwa keefektifan dalam pembelajaran dapat dilihat sebagai hasil evaluasi terhadap proses yang menghasilkan keluaran yang dapat diamati dan diukur, dalam hal ini adalah hasil belajar siswa tuntas. Berdasar analisis nilai ketuntasan belajar sikuls II diperoleh sebanyak 91,70% siswa dinyatakan tuntas. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* lebih efektif dan mampu mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Sementara itu, dalam penelitian ini penilaian aktivitas belajar siswa diperoleh dari lembar observasi siswa yang diisi oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari data hasil analisis distribusi frekuensi data aktivitas ditemukan pada siklus I, rata-rata tingkat keaktifan siswa sebesar 80,23%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata tingkat keaktifan siswa sebesar 84,38%, Rata-rata keseluruhan aktivitas pembelajaran diperoleh sebesar 79,74% Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran inkuiri dengan *mind map* lebih efektif untuk menciptakan aktivitas yang baik selama pembelajaran daripada pembelajaran konvesional, yaitu ceramah bervariasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2019) yang menyatakan aktivitas pembelajaran dikatakan baik apabila presentase pelaksanaan aktivitas belajar lebih dari 76%.

Tercapainya kondisi keaktifan siswa terjadi pada saat melakukan diskusi. Dengan dikondisikannya siswa untuk melakukan aktivitas secara mandiri untuk mendapatkan informasi, maka akan tercapai suatu situasi pembelajaran yang efektif. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian Yuniarti (2009) yang menyatakan bahwa situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan untuk keperluan belajar. Hal itu diperkuat dengan pendapat dari Hamalik (2008) yang menyatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar mandiri atau melakukan aktivitas sendiri. Salain itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan penghargaan berupa nilai kepada siswa yang terlibat aktif selama pembelajaran. Dengan adanya penghargaan, siswa lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapat, bertanya atau menanggapi pertanyaan.

Merujuk pada hasil analisis distribusi presentase keaktifan siswa, terlihat bahwa pembelajaran inkuiri dengan *mind map* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional dengan ceramah bervariasi. Alasan yang mendukung adanya perbedaan tersebut adalah di dalam model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* masing-masing siswa dituntut untuk menemukan materi yang berkaitan dengan pokok bahasan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar siswa setelah melakukan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* lebih efektif dan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* mampu membantu

meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi sejarah kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Skor rata-rata hasl belajar siklsus I diperoleh sebesar 57,50 dan siklus II mencapai 81,17. (2) Penggunaan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* juga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa pada pelajaran IPS materi sejarah kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Soppeng Riaja. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I sebesar 33,30% dan meningkat pada siklus II mencapai 91,70% (3) Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan *mind map* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Daftar Pustaka

Abadiah, S., Nashruddin, N., & Taufik, T. (2022). HUBUNGAN PENERAPAN KEDISIPLINAN DENGAN PENUMBUHAN MINAT BELAJAR SISWA DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 2*(2), 73-81.

Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Amiruddin. (2011). *Internalisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan di Banjarnegara melalui Model Pembelajaran Mind Mapping di SMAN 1 Cangadi Kabupaten Soppeng Kelas XII IPS Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Sarjana. Unnes. Semarang.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.

Buzan, T. (2012). *Buku Pintar Maind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, R. (1985). The conditions of learning and theory of instruction Robert Gagné. *New York, NY: Holt, Rinehart ja Winston*.

Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Husaini, U., & Akbar, P. S. (2011). *Pengantar Statisitik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Iru, L., & Arihi, L. O. S. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Kartodirjo, S. (1992). *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Vol. Gramedia Pustaka Utama): Jakarta.

Kasmadi, H. (1996). *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajarah Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Grammedia Widiasarana Indonesia.

Mufsodah. (2011). *Experimen Model Pembelajaran Inquiry Berbasis Internet terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Gringsing Kabupaten Batang 2010/2011*. Skripsi Sarjana. Unnes. Semarang.

Mulyasa. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mutmainnah. (2009). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping di SMP Negeri 2 Sinjai Kabupaten Sinjai Kelas VII Semester II Tahun Pelajaran 2008/2009*. Skripsi Sarjana. Unnes. Semarang.

Nashruddin, N., & Ningtyas, P. R. (2020). English as Foreign Language (EFL) teacher's questioning strategies in classroom interaction. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education, 2*(1), 5-11.

Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis (Vol. 19, pp. 129-132): Sage Publications Sage UK: London, England.

Neuman, W. L., & Robson, K. (2014). *Basics of social research*: Pearson Canada Toronto.

Paramitasari, D. R. (2011). *Cara Instan Melatih Daya Ingat*. Jakarta: Agogos Publishing.

Rifa'i, W., & Anni, C. T. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Silberman, M. (2009). *Active Learning; 1001 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Islamic Publisher.

Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulfemi, W. B. (2019). Model pembelajaran kooperatif mind mapping berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia), 4*(1), 13-19.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. (2009a). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. (2009b). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajarn Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuniarti, R. E. D. (Producer). (2009). Pengaruh Metode Inkuiri dengan Teknik Mind Map terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. Retrieved from um.ac.id.

Zaidi, M. Y., & Nashruddin, N. (2021). Application of Think Pair Share Learning Model and Video to Improve Students' Writing Skill. *JELITA*, 105-115.